

BAB I

PENDAHULAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan dan lembaga penyimpanan non bank merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kelancaran perekonomian. Pemerintah Provinsi Bali melakukan suatu upaya untuk memanfaatkan potensi yang ada pada masyarakat pedesaan serta untuk mendukung perkembangan perekonomian masyarakat dengan mengembangkan suatu lembaga keuangan di lingkungan pedesaan yaitu mendirikan Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Pada tahun 1984 pemerintah Bali mencetuskan pendirian Lembaga Perkreditan Desa diseluruh Desa pakraman di Bali, Dengan Surat Keputusan (SK) Gubernur No. 972 Tahun 1984 tentang Pendirian Lembaga Perkreditan Desa di Provinsi Daerah Tingkat I Bali.

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian desa, khususnya di Kabupaten Badung yang memiliki jumlah LPD yang cukup besar dan aktif. Untuk menjaga keberlangsungan dan kinerja usaha, profitabilitas menjadi indikator utama yang perlu diperhatikan. Berbagai faktor dapat memengaruhi profitabilitas LPD, di antaranya adalah kecukupan modal, jumlah nasabah, pertumbuhan tabungan, pertumbuhan kredit, dan perputaran kas. Modal yang cukup memungkinkan LPD menjalankan operasional dengan stabil, sementara peningkatan nasabah, tabungan, dan kredit menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat serta pertumbuhan bisnis. Selain itu, perputaran kas yang efisien mencerminkan kemampuan LPD dalam mengelola keuangan secara optimal.

Perkembangan perekonomian terhadap keberadaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dalam perekonomian di Indonesia, terutama desa desa yang ada di Bali telah mengalami perkembangan yang pesat. Pengaruhnya dalam perekonomian yaitu mempunyai alternatif lain untuk menyimpan uang selain pada bank. Masyarakat juga dapat mencari dana berupa pinjaman yang menawarkan kemudahan dalam peminjaman dana dengan prosedur yang mudah. Menurut Suartana (2009: 12) LPD merupakan lembaga keuangan milik desa pekraman yang telah berkembang, memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan budaya kepada anggotanya sehingga perlu dibina, ditingkatkan kinerjanya, diperkuat serta dilestarikan keberadaannya. Kegiatan yang dilakukan LPD yaitu menghimpun dan menerima dana dari masyarakat desa dalam bentuk berupa tabungan, deposito, dan memberikan pinjaman kepada masyarakat desa. Di dalam meningkatkan dan mempertahankan usahanya, LPD juga memerlukan kinerja yang handal di dalam keuangan yaitu dalam pengelolaan *asset* dan *liabilities* agar laba yang diperoleh LPD menjadi semakin meningkat. Dalam melakukan kegiatan operasinya LPD memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang.

Laba yang diperoleh merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana kinerja LPD dalam suatu periode. Setiap LPD akan melakukan usaha untuk meningkatkan profitabilitasnya, semakin besar profitabilitasnya berarti semakin baik tingkat kesehatan dan kemakmuran suatu LPD. Rasio profitabilitas ekonomi merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja LPD. Profitabilitas menjadi faktor utama yang mendominasi dalam kelangsungan hidup perusahaan selanjutnya, dengan melihat laba atau profitabilitas dari dana pihak ketiga sehingga mampu melihat perkembangan serta

peranan LPD.

Profitabilitas adalah kemampaan suatu perusahaan untuk mengetahui besar kecilnya tingkat keuntungan Selama periode tertentu, dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya, Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Menurut Sartono (2018), Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Kasmir (2020), Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada melalui kegiatan yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, dan modal.

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung Selatan merupakan wilayah dengan kegiatan ekonomi yang cukup tinggi, terutama di bidang pariwisata, perdagangan, dan jasa. Kondisi tersebut berpengaruh langsung terhadap aktivitas keuangan LPD sebagai lembaga keuangan milik desa adat. LPD di Kabupaten Badung Selatan juga berjumlah cukup banyak dan masih aktif beroperasi, sehingga data yang diperoleh lengkap dan dapat mewakili kondisi LPD di wilayah tersebut. Selama periode penelitian tahun 2022–2024, LPD di Badung Selatan menunjukkan perkembangan yang berbeda-beda, baik dari kecukupan modal, jumlah nasabah, penyaluran kredit, jumlah tabungan, maupun perputaran kas, yang diduga memengaruhi tingkat profitabilitas LPD.

Selain itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan temuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas LPD. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan pada wilayah yang memiliki kondisi ekonomi yang

berkembang seperti Kabupaten Badung Selatan. Dengan demikian, LPD di Kabupaten Badung Selatan dipandang tepat dan relevan sebagai lokasi penelitian untuk menganalisis pengaruh kecukupan modal, pertumbuhan nasabah, pertumbuhan kredit, pertumbuhan tabungan, dan perputaran kas terhadap profitabilitas LPD.

Tabel 1.1
Laba/Rugi LPD Kabupaten Badung

No	Nama LPD	2020	2021	2022	2023	2024
1	Abiansemal	23.341.875	16.398.447	12.753.145	18.006.377	20.102.445
2	Kuta	8.033.072	290.985	4.740.124	15.266.906	18.372.615
3	Kuta Selatan	8.824.558	4.484.306	7.042.484	22.912.521	36.412.550
4	Kuta Utara	22.263.155	17.851.580	18.008.538	21.668.327	26.539.851
5	Mengwi	26.123.712	26.011.081	29.168.762	32.160.422	34.384.898
6	Petang	3.454.557	2.910.409	3.003.976	3.267.708	3.629.637
Jumlah		92.040.929	67.946.808	74.717.029	113.282.261	139.441.996

Sumber : LPLPD Kabupaten Badung (2025)

Berdasarkan laporan laba rugi Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung Tahun 2020–2024, terlihat adanya fenomena fluktuasi laba yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, laba LPD mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh perubahan struktur biaya operasional, di mana biaya operasional pada tahun 2021 tercatat sebesar Rp 418.338.337, menurun dari Rp 557.836.222 pada tahun 2020. Kondisi ini mencerminkan adanya penyesuaian aktivitas operasional LPD akibat tekanan ekonomi, khususnya pasca pandemi Covid-19 yang berdampak pada aktivitas ekonomi masyarakat desa adat di Kabupaten Badung.

Memasuki tahun 2022, laba LPD mulai menunjukkan tren peningkatan, meskipun peningkatan tersebut belum terlalu signifikan. Kenaikan laba pada tahun 2022 dipengaruhi oleh meningkatnya biaya operasional menjadi sebesar Rp

440.678.445, yang mengindikasikan mulai pulihnya kegiatan operasional dan penyaluran kredit kepada masyarakat. Pada periode ini, LPD mulai kembali berperan aktif dalam mendukung kegiatan ekonomi lokal, khususnya sektor usaha mikro di wilayah Badung Selatan.

Fenomena yang lebih menonjol terlihat pada periode tahun 2022–2024, di mana laba LPD di wilayah Badung Selatan mengalami kenaikan yang cukup konsisten dan signifikan. Pada tahun 2023, pendapatan operasional LPD tercatat sebesar Rp 655.393.180, lebih tinggi dibandingkan tahun 2020–2022. Peningkatan ini mencerminkan semakin optimalnya fungsi intermediasi LPD, seiring dengan pulihnya sektor pariwisata dan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat desa adat di Badung Selatan. Selanjutnya, pada tahun 2024, pendapatan operasional LPD kembali mengalami kenaikan yang sangat signifikan dibandingkan tahun 2023. Kenaikan pendapatan tersebut diikuti oleh peningkatan biaya operasional yang juga cukup besar, yang menunjukkan adanya ekspansi kegiatan usaha LPD, baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran kredit.

Kenaikan laba LPD pada periode 2022–2024 di Badung Selatan tidak terlepas dari karakteristik wilayah Badung Selatan sebagai kawasan strategis pariwisata di Kabupaten Badung. Badung Selatan meliputi beberapa kecamatan, yaitu Kuta, Kuta Selatan, dan Kuta Utara, yang merupakan pusat kegiatan pariwisata, perdagangan, dan jasa di Provinsi Bali. Tingginya aktivitas ekonomi di wilayah ini berdampak pada meningkatnya kebutuhan pembiayaan masyarakat desa adat, sehingga mendorong pertumbuhan pendapatan operasional LPD. Dengan demikian, fenomena kenaikan laba LPD di Badung Selatan pada tahun 2022–2024 mencerminkan keterkaitan yang erat antara kinerja keuangan LPD dengan

dinamika perekonomian lokal, khususnya sektor pariwisata dan usaha masyarakat desa adat.

Kecukupan Modal merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap LPD. Menurut Kasmir (2020) kecukupan modal (CAR) merupakan ukuran penting untuk memastikan kesehatan finansial bank dan mendukung keberlanjutan operasi usaha. Kecukupan modal LPD dapat diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank.

Penelitian mengenai pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Apriani (2021), Suryawan (2021), Ayu (2021) dan Sundari (2021) menyatakan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Devi (2019) dan Andini (2016) menyatakan bahwa kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan Mira (2022), Baskara (2024) dan Andra (2022) menyatakan bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Meningkatnya pertumbuhan jumlah nasabah penyimpan dan peminjam akan berpengaruh terhadap lembaga keuangan dalam menghasilkan laba, karena sumber pendapatan LPD berasal dari nasabah. Menurut Kasmir (2020), nasabah merupakan aset utama lembaga keuangan karena pendapatan bank/lembaga keuangan diperoleh dari transaksi yang dilakukan oleh nasabah, seperti simpanan, kredit, dan jasa layanan keuangan lainnya. Semakin banyak jumlah nasabah dan semakin aktif transaksi yang dilakukan, maka semakin besar pula peluang lembaga keuangan dalam menghasilkan pendapatan dan laba. Nasabah adalah orang yang paling penting dalam suatu bank. Nasabah tidak tergantung pada bank,

tetapi bank tergantung pada nasabah. Bank harus mampu merebut hati nasabah yang akan diuntungkan dengan peningkatan data diterima dari masyarakat.

Penelitian mengenai pengaruh Pertumbuhan Nasabah berpengaruh terhadap Profitabilitas. Andriani (2017), Baskara (2024) dan Antari (2018) dimana Tingkat pertumbuhan jumlah nasabah berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Asih (2014) dan Devi (2019) menyatakan bahwa Pertumbuhan Nasabah berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan Apriani (2021), Andra (2022) dan Atika Putri (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan nasabah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan berdasarkan persetujuan antara bank dan pihak lain mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Menurut Kasmir (2020), kredit adalah salah satu kegiatan utama lembaga keuangan yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan melalui bunga, sekaligus mendorong aktivitas ekonomi masyarakat. Pemberian kredit dilakukan berdasarkan prinsip kepercayaan, jangka waktu, risiko, dan balas jasa berupa bunga. Peminjam setuju untuk membayar kembali dalam jangka waktu tertentu, dan sebagai balasannya, membayar bunga sebagai kompensasi. Salah satu fungsi LPD yaitu menyalurkan kredit kepada masyarakat Desa Pakraman, dengan menyalurkan kasnya dalam bentuk kredit kepada masyarakat Desa Pakraman, sehingga kredit tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan laba LPD. Kredit yang diberikan oleh LPD merupakan salah satu pemasukan bagi LPD, tetapi apabila kredit yang disalurkan oleh LPD sebagian besar mengalami kredit macet, maka hal tersebut akan berdampak terhadap kesehatan LPD.

Penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan kredit terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Apriani (2021), Suryawan (2021), Mira (2022) dan Setiawan (2022) mendapatkan hasil pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Menurut Andini (2016), Atika Putri(2022) dan Vewawati (2015) pertumbuhan kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan menurut Wiliada (2022), Baskara (2024) dan Sundari (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Tabungan (*saving deposit*) merupakan jenis simpanan yang sangat populer di lapisan masyarakat Indonesia mulai dari masyarakat lapisan bawah hingga lapisan atas. Tabungan merupakan jenis simpanan yang sangat dikenal oleh masyarakat, karena sejak kita masih sekolah dasar, kita sudah dikenalkan dengan tabungan, meskipun masih bersifat menabung di sekolah. Hal ini secara tidak langsung pihak sekolah memperkenalkan kepada anak-anak untuk berhemat dengan menabung. Menurut Kasmir (2021), tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan berdasarkan syarat-syarat tertentu yang telah disepakati antara nasabah dan lembaga keuangan, serta tidak dapat ditarik menggunakan *cek*, *bilyet giro*, atau alat pembayaran lain yang dipersamakan dengan itu. Tabungan merupakan bagian dari dana pihak ketiga yang menjadi sumber dana utama lembaga keuangan.

Penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan Tabungan terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Antari (2018) dan Indra (2015) mendapatkan Pertumbuhan Tabungan berpengaruh Positif terhadap Profitabilitas. Menurut Andini (2016) dan Vewawati (2015) Pertumbuhan Tabungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan menurut Aprilia (2021) dan Atika Putri (2022)

menyatakan bahwa Pertumbuhan Tabungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Menurut Kasmir (2021), perputaran kas mencerminkan efektivitas pengelolaan kas dalam suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas, semakin efisien penggunaan kas karena dana tidak terlalu lama mengendap dan dapat dimanfaatkan untuk aktivitas produktif. Sebaliknya, perputaran kas yang rendah menunjukkan adanya kelebihan kas (*idle cash*) yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tingkat perputaran kas adalah kemampuan suatu perusahaan menggunakan kasnya secara efisien. Semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan berarti semakin tinggi tingkat likuiditasnya, disisi lain semakin besar kas maka semakin banyak kas yang tertanam, menunjukkan banyaknya kas yang mengganggu dan akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Pengelolaan uang kas dilakukan untuk meminimalisir adanya pengangguran kas yang berlebihan.

Penelitian mengenai pengaruh Perputaran Kas terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Wiliada (2022), Mira (2022) dan Setiawan (2022) mendapatkan hasil Perputaran Kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Menurut Sundari (2021), Ayu (2021) dan Riska (2019) menyatakan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan Menurut Wulandari (2023) dan Septiyana (2021) Perputaran Kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Oleh karena itu judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh Kecukupan Modal, Pertumbuhan Nasabah, Pertumbuhan Kredit, Pertumbuhan Tabungan Dan

Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Lpd Wilayah Badung Selatan Tahun 2022-2024”.

1.2 Rumus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan didalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Wilayah Badung Selatan Tahun 2022-2024 ?
- 2) Apakah Pertumbuhan nasabah berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Wilayah Badung Selatan Tahun 2022-2024 ?
- 3) Apakah pertumbuhan kredit berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Wilayah Badung Selatan Tahun 2022-2024 ?
- 4) Apakah pertumbuhan tabungan berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Wilayah Badung Selatan Tahun 2022-2024 ?
- 5) Apakah Perputaran Kas berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Wilayah Badung Selatan Tahun 2022-2024 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas LPD di Wilayah Badung Selatan pada Tahun 2022-2024.
- 2) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh Pertumbuhan nasabah terhadap profitabilitas LPD di Wilayah Badung Selatan pada Tahun 2022-2024.

- 3) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh pertumbuhan Kredit terhadap profitabilitas LPD di Wilayah Badung Selatan pada Tahun 2022-2024.
- 4) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh pertumbuhan tabungn terhadap profitabilitas LPD di Wilayah Badung Selatan pada Tahun 2022-2024.
- 5) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh Perputaran Kas terhadap profitabilitas LPD di Wilayah Badung Selatan pada Tahun 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil bagi semua pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Manfaat Teoritis

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta digunakan sebagai salah satu hasil studi empiris untuk memberikan pemahaman , gambaran dan wawasan mengenai pengaruh kecukupan modal, pertumbuhan nasabah, pertumbuhan kredit, pertumbuhan tabungan dan perputaran kas terhadap profitabilitas. Penelitian ini diharapkan di kembangkan lebih jauh lagi di penelitian selanjutnya.

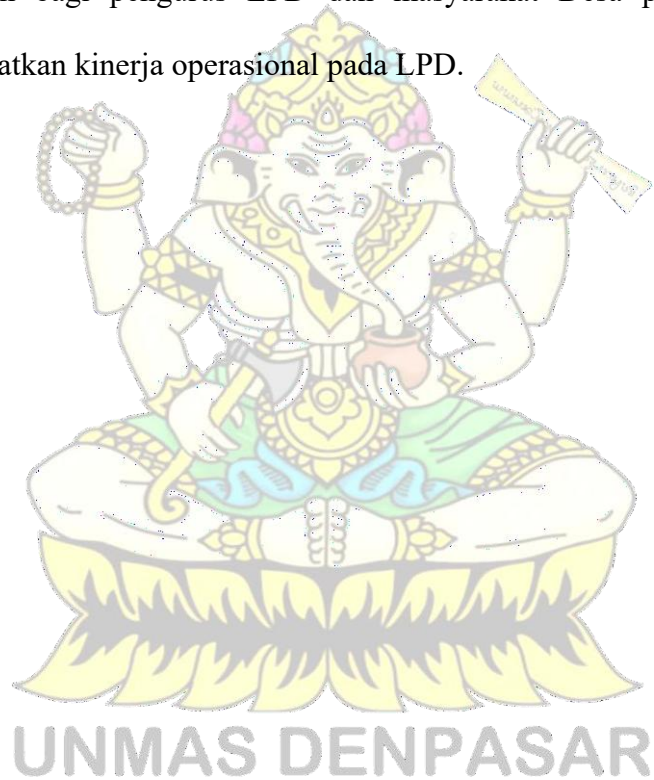
2) Bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar

Penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap pengembangan

LPD khususnya mengenai profitabilitas serta refrensi bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.

3) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan informasi bagi LPD dalam memecahkan masalah yang ada di lapangan untuk meningkatkan profitabilitas LPD. Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan keputusan bagi pengurus LPD dan masyarakat Desa pakraman dalam meningkatkan kinerja operasional pada LPD.



BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan principal (pemilik usaha). Terdapat suatu kontrak dalam hubungan keagenan dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agen*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Masalah keagenan dapat terjadi dalam 2 bentuk hubungan, yaitu; (1) antara pemegang saham dan manajer, dan (2) antara pemegang saham dan kreditor. Hubungan kontraktual ini agar dapat berjalan lancar, prinsipal mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada agen dan hubungan ini juga perlu diatur dalam suatu kontrak yang biasanya menggunakan angka-angka akuntansi yang dinyatakan dalam laporan keuangan sebagai dasarnya. Pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan agen dan prinsipal dalam hal terjadi konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari teori keagenan

Menurut Anthony and Govindarajan dalam Siagian (2011:10) konsep *agency theory* adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent. Principal mempekerjakan agent untuk melakukan tugas untuk kepentingan principal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari principal kepada agent.

Teori keagenan menjadi landasan teori penelitian ini adalah adanya pemisahan fungsi antara anggota selaku prinsipal dengan manajemen dan pengurus Lembaga Pengkreditan Desa. Dimana para anggota ingin mengetahui segala informasi mengenai modal yang telah diinvestasikan dan dikelola oleh manajemen atau pengurus untuk menilai prospek dari Lembaga Pengkreditan Desa di masa mendatang melalui pertumbuhan profitabilitas LPD tersebut. Pengurus dan manajemen Lembaga Pengkreditan Desa wajib melaporkan laporan pertanggungjawabannya kepada para anggota LPD yang dilaksanakan pada satu tahun sekali melalui Rapat Anggota Tahunan (RAT).

2.1.2 Teori Sinyal (*signaling theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2019), perusahaan dengan prospek yang baik akan berusaha memberikan sinyal positif kepada pasar dengan cara mengungkapkan informasi yang relevan dan kredibel, baik melalui laporan keuangan maupun kebijakan pendanaan. Perusahaan yang memiliki prospek menguntungkan cenderung menghindari penerbitan saham baru karena hal tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sinyal negatif oleh investor, dan lebih memilih pendanaan internal atau utang. Sebaliknya, perusahaan dengan prospek yang kurang baik cenderung melakukan penerbitan saham karena risiko yang ditanggung investor menjadi lebih besar.

Ross et al. (2021) menjelaskan bahwa teori sinyal muncul akibat adanya asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal. Manajemen sebagai pihak internal memiliki informasi yang lebih lengkap

mengenai kondisi perusahaan dibandingkan investor. Oleh karena itu, manajemen akan secara sukarela menyampaikan informasi penting sebagai sinyal untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan pasar. Kurangnya informasi yang diperoleh pihak luar tentang perusahaan menyebabkan pihak luar melindungi diri dengan memberikan nilai rendah untuk perusahaan tersebut. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetris, salah satu caranya adalah dengan memberikan pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang, laporan tentang kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan.

Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan tersebut telah beroperasi dengan baik. Sinyal baik akan direspon dengan baik pula oleh pihak luar, karena respon pasar sangat tergantung pada sinyal fundamental yang dikeluarkan perusahaan. Dengan demikian, bank harus terus memberikan sinyal positif kepada masyarakat dan nasabah agar nasabah memperoleh keyakinan penuh dan jaminan keamanan terkait dana yang telah disimpan di bank bersangkutan. Selain itu, salah satu bentuk sinyal positif yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan terus memberikan promosi-promosi dan kerja nyata untuk membuktikan bahwa perusahaan tersebut dapat lebih unggul dari persaingan dan lebih dikenal masyarakat luas.

Kaitannya teori pensinyalan dengan variabel yang digunakan adalah teori pensinyalan berkaitan dengan pemberian informasi mengenai kondisi

dari perusahaan di mana perusahaan yang dimaksud adalah LPD. Jika pertumbuhan perusahaan menunjukkan kondisi yang baik secara tidak langsung akan menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sinyal yang positif juga dapat memberikan rasa aman kepada nasabah penerima kredit (debitur) dalam memberikan jaminan kredit kepada bank sesuai dengan persetujuan pinjam meminjam. Dari dana yang didapatkan oleh investor akan membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja operasionalnya dari memberikan kredit sampai menghasilkan keuntungan dari penggunaan dana tersebut.

2.1.3 Laporan Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2023), laporan keuangan adalah sarana utama untuk menyampaikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang berguna bagi para pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan mencerminkan hasil aktivitas operasional dan kebijakan manajemen selama satu periode akuntansi. Kasmir (2021) menyatakan bahwa laporan keuangan tidak hanya berisi angka-angka akuntansi, tetapi juga menggambarkan kondisi nyata perusahaan, termasuk kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, kewajiban, dan modal. Oleh karena itu, laporan keuangan menjadi dasar dalam menilai kesehatan dan keberlanjutan usaha perusahaan. Pendapat ini diperkuat oleh Brigham dan Houston (2019) yang menegaskan bahwa angka-angka dalam laporan keuangan merepresentasikan aset riil dan aktivitas ekonomi perusahaan. Dengan demikian, analisis laporan keuangan tidak hanya berfokus pada data

numerik, tetapi juga pada pemahaman terhadap aset, risiko, dan potensi yang mendasari angka-angka tersebut.

Menurut Kasmir (2021), laporan keuangan berfungsi sebagai sarana informasi yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu dan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh pihak internal maupun eksternal. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan mencerminkan hasil pengelolaan sumber daya perusahaan selama periode berjalan. Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa laporan keuangan merupakan kumpulan data hasil dari proses akuntansi yang dapat memberikan informasi posisi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Adapun macam-macam laporan keuangan Kasmir (2021) adalah sebagai berikut:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan Jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Pembuatan neraca dibuat berdasarkan:

- a. Jenis-jenis aktiva atau harta (*assets*) yang dimiliki
- b. Jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva
- c. Jenis-jenis kewajiban atau hutang (*liability*)
- d. Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban
- e. Jenis-jenis modal

2. Laba Rugi

Laba rugi adalah laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam

suatu periode tertentu. Laporan rugi laba menggambarkan laba atau rugi operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Informasi yang disajikan perusahaan dalam laporan laba rugi Kasmir (2021) meliputi:

- a. Jenis-jenis pendapatan yang diperoleh dalam bentuk periode
- b. Jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan
- c. Jumlah keseluruhan pendapatan
- d. Jenis-jenis biaya atau beban dalam suatu periode
- e. Jumlah rupiah masing-masing biaya atau beban yang dikeluarkan
- f. Jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan
- g. Hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dan biaya. Selisih ini disebut laba rugi.

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Informasi yang diberikan dalam laporan perubahan modal Kasmir (2021) meliputi:

- a. Jenis-jenis dan modal yang ada saat ini
- b. Jumlah rupiah tiap jenis modal
- c. Jumlah rupiah modal yang berubah
- d. Sebab-sebab berubahnya modal
- e. Jumlah rupiah modal sesudah perubahan

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas

masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu Kasmir (2021). laporan arus kas adalah suatu laporan yang memberikan informasi mengenai kas (*cash inflow*) dan pengeluaran kas (*cash outflow*) selama satu periode tertentu.

5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyesuaian Kasmir (2021). Informasi yang diberikan dalam laporan catatan atas laporan keuangan perubahan modal meliputi:

- a. Informasi mengenai dasar penyusunan laporan keuangan serta kebijakan akuntansi yang dipilih dan digunakan dalam perusahaan.
- b. Informasi yang diwajibkan dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tetap tidak disajikan dalam laporan keuangan.
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan, tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai dengan kebutuhan perusahaan maupun secara berkala.

Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan Kasmir (2021).

Ada beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal Perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
8. Informasi keuangan

2.1.4 Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 sebagaimana telah diperbaharui dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali No.3 tahun 2007, Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan badan

usaha keuangan milih daerah yang melaksanakan kegiatan usaha di lingkungan desa dan untuk krama desa. Menurut Suartana (2009:2), LPD merupakan lembaga keuangan milik desa pekraman yang telah berkembang. memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan budaya kepada anggotanya sehingga perlu dibina, ditingkatkan kinerjanya, diperkuat serta di lestarikan. Lembaga perkreditan desa (LPD) menjalankan fungsinya dalam bentuk usaha-usaha kearah peningkatan taraf hidup krama desa yang dalam kegiatannya banyak menunjang pembangunan desa dengan tujuan:

1. Mendorong pembangunan ekonomi masyakat desa melalui kegiatan menghimpun tabungan dan deposito dari krama desa.
2. Memberantas ijon, gadai gelap dan lain-lain yang dapat dipersamakan dengan itu.
3. Menciptakan pemerataan kesempatan perusahaan dan peluasan kesempatan kerja bagi krama desa.
4. Meningkatkan daya beli dan melancarkan lalu lintas pembayaran yang peredaran uang di desa.

Kedudukan LPD dalam sistem perbankan sesuai dengan pasal 58 dalam ketentuan peralihan undang-undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 menjadi undang-undang nomor 10 tahun 1998 dinyatakan sebagai berikut: "Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Pasar, Bank Pegawai, Lumbung Pitih

Negari (LPN), Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Bank Kredit Desa (BKD), Bank Kredit Kecamatan (BKK), Kredit Usaha Rakyat Kecil

(KURK). Lembaga Perkreditan Kecamatan (LPK), Bank Karya Produk Desa (BKPD), dan atau lembaga lainnya yang dipersamakan dengan itu diberikan status sebagai Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berdasarkan undang-undang ini dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah". Disahkannya Undang-Undang (UU) Nomor 1 tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro (LKM) patut diapresiasi positif. Pasal 39 ayat 3 UU LKM itu menegaskan dua hal penting dalam kaitannya dengan kedudukan LPD yaitu:

1. LPD memang bukan LKM sehingga tidak tunduk pada UU LKM.
2. LPD merupakan lembaga adat latena diatur berdasarkan hukum adat. Dengan begitu, semestinya tidak perlu ada keraguan-keraguan lagi bagi prajuru (pengurus) desa pakraman, pengurus Lembaga Perkreditan Desa (LPD), krama (warga) desa pakraman, termasuk pemeintah dan lemanngu kepentingan (*stakeholders*) bahwa LPD memang bukan LKM dan LPD sebagai lembaga adat milik (duwe) desa pakraman yang diberikan fungsi khusus mengelola keuangan dan perekonomian di desa pakraman.

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan lembaga keuangan dalam menghasilkan laba. Menurut Sartono (2018), Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio ini dapat memberikan ukuran tingkat keberhasilan manajemen suatu perusahaan dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan

Menurut Kasmir (2020), Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada melalui kegiatan yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, dan modal.

Menurut Kasmir (2021), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atau bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, menunjukkan semakin efektif dan efisien manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai lembaga keuangan tersebut dan semakin baik pula posisi lembaga keuangan tersebut dari segi penggunaannya aset. Dalam menentukan rentabilitas bank, tidak dapat dipisahkan antar dana yang dipakai untuk operasional bank dan untuk produktifitas bank serta ditentukan juga oleh biaya bank.

Seluruh manajemen suatu lembaga keuangan, baik yang mencakup manajemen pemodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dana manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba (profitabilitas) pada lembaga keuangan. Menurut Kasmir (2021), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank atau lembaga keuangan dalam menghasilkan laba melalui seluruh sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas dinilai lebih tepat dibandingkan indikator lain seperti tingkat bunga simpanan atau

tingkat bunga pinjaman, karena rasio ini mencerminkan efisiensi operasional, efektivitas pengelolaan *aset*, serta kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya. Tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah, sehingga disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu lembaga keuangan.

2.1.6 Kecukupan Modal

Menurut Basel Committee on Banking Supervision (2019) dan Kasmir (2021), modal lembaga keuangan diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama:

1. Modal Inti

Merupakan modal yang disetor para pemilik bank dan modal yang berasal dari cadangan yang dibentuk ditambah dengan laba yang ditahan. Porsi terbesar modal inti terletak pada modal saham yang disetor, sedangkan selebihnya sangat tergantung laba yang diperoleh dan kebijakan rapat umum pemegang saham. Modal inti terdiri dari:

- a. Modal inti yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
- b. Modal kontribusi atau modal donasi yaitu modal yang diperoleh kembali dengan kontribusi saham, termasuk selisih antara nilai yang dicatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual.
- c. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan

laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan dari RUPS.

- d. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba yang dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan RUPS.
- e. Laba ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS diputuskan untuk tidak dibagikan.
- f. Laba tahun lalu, yaitu laba tahun lalu setelah dikurangi pajak yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS.
- g. Laba tahun berjalan hanya diperhitungkan sebagai modal inti sebesar 50%.

2. Modal Pelengkap

Terdiri adari atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba, modal pinjaman, serta pinjaman suborinasi.

Secara rinci modal pelengkapan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kemabli aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jendral Pajak.
- b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktifnya.
- c. Modal Pinjaman, yaitu utang yang didukung oleh instrument

atau warkat yang memiliki sifat-sifat seperti modal dan mempunyai ciri-ciri tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, tidak bisa ditarik atau dilunasi atas inisiatif pemilih tanpa persetujuan BI, mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi, dan pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.

- d. Modal Subordinasi, yaitu pinjaman yang memenuhi syarat-syarat ada perjanjian tertulis, mendapat persetujuan bank Indonesia dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh dengan minimal jangka waktu 5 tahun, pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapatkan persetujuan BI serta hak tagih berada pada urutan paling akhir pada bank di likuidasi.

Menurut Kasmir (2020) kecukupan modal (CAR) merupakan ukuran penting untuk memastikan kesehatan finansial bank dan mendukung keberlanjutan operasi usaha. Kecukupan modal LPD dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ration*(CAR) adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2018) menyatakan bahwa CAR mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengendalikan risiko yang dapat memengaruhi besarnya modal

lembaga keuangan.

Berdasarkan Pergub Bali No. 44 Tahun 2017 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 3 Tahun 2017 Tentang Lembaga Perkreditan Desa, ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) terdiri dari aktiva neraca LPD yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risiko yang melekat pada setiap pos aktiva. Adapun komponen ATMR untuk LPD sebagai berikut:

- a. Kas 0%.
- b. Antar Bank Aktiva 20% dan Antar Aktiva Bank Macet 100%.
- c. Pinjaman yang diberikan 100%.
- d. Aktiva Tetap dan Inventaris 100%.
- e. Aktiva lain / Rupa-rupa Aktiva 100%.

Teori manajemen, modal meliputi tiga bentuk. Ketiga modal perusahaan itu berbentuk modal keuangan, modal fisik atau barang, modal sosial. Pembahasan berikut terfokus pada aspek modal keuangan. Sebagai badan usaha yang menjalankan bisnis, LPD membutuhkan modal. Modal dibutuhkan untuk membiaya kegiatan organisasi maupun bisnis LPD. Modal usaha bisnis terdiri dari modal kerja dan modal investasi. Modal kerja adalah sejumlah uang yang tersimpan dalam aktiva lancar perusahaan atau yang dipergunakan untuk membiaya operasional jangka pendek perusahaan. Misalnya, biaya tenaga kerja, pengadaan bahan baku, listrik, dan pajak. Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar. Aktiva lancar adalah harta perusahaan yang bisa dicairkan menjadi uang kas paling lama setahun. Misalnya, uang kas, persediaan bank, piutang-

piutang dagang, dan deposito jangka pendek. Modal kerja sangat fatal bagi sebuah badan usaha.

LPD atau perusahaan perseroan karena berputar secara terus menerus dalam perusahaan. Dengan demikian, modal kerja dipakai untuk mengukur likuiditas kredit perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek sebuah perusahaan. Sedangkan modal investasi adalah sejumlah uang yang dipergunakan untuk pengadaan saran dan prasarana operasional LPD yang bersifat tetap dan tidak mudah diungkapkan, seperti tanah, bangunan kantor, mesin, peralatan kantor, dan lain-lain.

Penelitian mengenai pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Apriani (2021), Suryawan (2021), Ayu (2021) dan Sundari (2021) menyatakan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Devi (2019) dan Andini (2016) menyatakan bahwa kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan Mira (2022), Baskara (2024) dan Andra (2022) menyatakan bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.1.7 Pertumbuhan Nasabah

Pertumbuhan nasabah merupakan perkembangan jumlah nasabah periode sekarang dibandingkan jumlah nasabah periode sebelumnya Devi (2019). Menurut Kasmir (2021) menyatakan bahwa nasabah merupakan sumber utama pendapatan lembaga keuangan karena seluruh aktivitas operasional bank atau lembaga keuangan bergantung pada transaksi yang

dilakukan oleh nasabah, baik sebagai penyimpan dana maupun sebagai debitur. Semakin aktif transaksi yang dilakukan oleh nasabah, semakin besar pula potensi pendapatan yang diperoleh lembaga keuangan. Nasabah adalah orang yang paling penting dalam suatu bank. Nasabah tidak tergantung pada bank, tetapi bank tergantung pada nasabah. Bank harus mampu merebut hati nasabah yang akan diuntungkan dengan peningkatan data diterima dari masyarakat. Pengertian nasabah menurut Undang-Undang RI tentang perubahan atas UU. No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, Bab 1 pasal 1 adalah sebagai berikut:

1. Nasabah adalah pihak yang menggunakan jasa bank (ayat 16).
2. Nasabah penyimpanan adalah nasabah yang menempatkan dananya di bank dengan nasabah yang bersangkutan (ayat 17).
3. Nasabah Debitur adalah nasabah yang memperoleh fasilitas kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan perjanjian bank dengan nasabah yang bersangkutan (ayat 18).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nasabah adalah pengguna jasa bank yang menempatkan dananya di bank yang mempunyai rekening simpan pinjam. Transaksi-transaksi yang dilakukan oleh nasabah merupakan sumber pendapatan LPD. Berkaitan dengan bidang usaha LPD yang memberikan fasilitas kredit kepada masyarakat dan menarik dana dari masyarakat dengan fasilitas tabung dan deposito sehingga nasabah LPD terdiri dari nasabah debitur, nasabah tabungan, dan nasabah deposito.

Penelitian mengenai pengaruh Pertumbuhan Nasabah berpengaruh

terhadap Profitabilitas. Andriani (2017), Baskara (2024) dan Antari (2018) dimana Tingkat pertumbuhan jumlah nasabah berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Asih (2014) dan Devi (2019) menyatakan bahwa Pertumbuhan Nasabah berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan Apriani (2021), Andra (2022) dan Atika Putri (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan nasabah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.1.8 Pertumbuhan Kredit

Kegiatan bank dalam penyaluran dana kepada pihak lain yang paling besar adalah dalam bentuk kredit. Kredit merupakan aktiva produktif yang tersebar dan memberikan pendapatan yang paling besar dibandingkan dengan aktiva lainnya. Menurut Ismail (2021), kredit merupakan penyediaan dana atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan perjanjian antara lembaga keuangan dan pihak peminjam, yang mewajibkan peminjam untuk melunasi kewajibannya dalam jangka waktu tertentu dengan pembayaran bunga atau imbal hasil. Kredit menjadi salah satu aktivitas utama lembaga keuangan dalam menyalurkan dana kepada masyarakat. Kasmir (2021) menyatakan bahwa penyaluran kredit merupakan sumber pendapatan utama lembaga keuangan, karena dari kredit yang diberikan akan diperoleh pendapatan bunga yang berpengaruh langsung terhadap laba lembaga keuangan. Oleh karena itu, pengelolaan kredit harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan risiko kredit bermasalah.

Kredit merupakan penyediaan dana atau tagihan yang dapat

dipersamakan dengan dana tersebut berdasarkan suatu perjanjian pinjam-meminjam antara bank atau lembaga keuangan dengan pihak lain, yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi kewajibannya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga atau imbal hasil sesuai dengan kesepakatan Taswan (2019). Pengertian kredit menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah penyediaan uang/tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu.

Kredit bermasalah merupakan kondisi dimana kredit yang diberikan kepada debitur dalam pelunasannya mengalami penunggakan atau kesulitan yang disebabkan oleh pihak intern maupun ekstern. Menurut Kasmir (2021), kredit bermasalah adalah kredit yang mengalami kesulitan dalam pengembalian pokok maupun bunga sesuai dengan perjanjian kredit yang telah disepakati. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor internal debitur, seperti ketidakmampuan mengelola usaha, maupun faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi yang tidak stabil. menegaskan bahwa tingginya tingkat kredit bermasalah dapat berdampak negatif terhadap kesehatan lembaga keuangan karena akan menurunkan pendapatan bunga serta meningkatkan beban pencadangan kerugian kredit. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengendalian kredit bermasalah menjadi aspek penting dalam menjaga kinerja keuangan lembaga keuangan, termasuk LPD.

menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya jumlah kredit bermasalah adalah jumlah kredit dalam kriteria kurang lancar,

diragukan, dan macet. Sesuai yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) bahwa penggolongan kredit bermasalah digolongkan menjadi tiga yaitu: (1) kredit kurang lancar, (2) kredit diragukan, dan (3) kredit macet. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Semakin banyak kredit yang dapat disalurkan maka semakin banyak bunga yang diterima oleh bank.

Penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan kredit terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Apriani (2021), Suryawan (2021), Mira (2022) dan Setiawan (2022) mendapatkan hasil pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Menurut Andini (2016), Atika Putri(2022) dan Verawati (2015) pertumbuhan kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan menurut Wiliada (2022), Baskara (2024) dan Sundari (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.1.9 Pertumbuhan Tabungan

Tabungan (*saving deposit*) merupakan jenis simpanan yang sangat populer di lapisan masyarakat Indonesia mulai dari masyarakat lapisan bawah hingga lapisan atas. Menurut Undangundang perbankan No. 10 Tahun 1998. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, *bilyet giro*, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Tabungan merupakan jenis simpanan yang sangat dikenal oleh masyarakat, karena sejak kita masih sekolah dasar, kita sudah dikenalkan dengan tabungan, meskipun masih bersifat menabung di sekolah. Hal ini

secara tidak langsung pihak sekolah memperkenalkan kepada anak-anak untuk berhemat dengan menabung. Meskipun tabungan tersebut sifatnya bukan tabungan seperti yang diterapkan di bank, akan tetapi setidaknya istilah tabungan sudah diperkenalkan kepada kita sejak kecil. Dalam perkembangan zaman, masyarakat saat ini justru membutuhkan bank sebagai tempat menyimpan uangnya. Hal ini disebabkan karena keamanan uangnya yang dibutuhkan oleh masyarakat. Simpanan tabungan merupakan salah satu bentuk simpanan yang diperlukan oleh masyarakat untuk menyimpan uangnya, karena merupakan simpanan yang dapat dibuka dengan persyaratan yang sangat mudah dan sederhana.

Menurut Kasmir (2021), tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan berdasarkan syarat-syarat tertentu yang telah disepakati antara nasabah dan lembaga keuangan, serta tidak dapat ditarik menggunakan *cek*, *bilyet giro*, atau alat pembayaran lain yang dipersamakan dengan itu. Tabungan merupakan bagian dari dana pihak ketiga yang menjadi sumber dana utama lembaga keuangan. Taswan (2019) menyatakan bahwa tabungan adalah simpanan dana masyarakat yang penarikannya dilakukan dengan ketentuan tertentu sesuai perjanjian antara nasabah dan lembaga keuangan. Tabungan mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan.

Penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan Tabungan terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Antari (2018) dan Indra (2015) mendapatkan Pertumbuhan Tabungan berpengaruh Positif terhadap Profitabilitas. Menurut Andini (2016) dan Verawati (2015) Pertumbuhan

Tabungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan menurut Aprilia (2021) dan Atika Putri (2022) menyatakan bahwa Pertumbuhan Tabungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.1.10 Perputaran Kas

Menurut Kasmir (2021), perputaran kas mencerminkan efektivitas pengelolaan kas dalam suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas, semakin efisien penggunaan kas karena dana tidak terlalu lama mengendap dan dapat dimanfaatkan untuk aktivitas produktif. Sebaliknya, perputaran kas yang rendah menunjukkan adanya kelebihan kas (*idle cash*) yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Riyanto (2019) menyatakan bahwa tingkat perputaran kas yang tinggi menunjukkan bahwa dana kas dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pembiayaan aktivitas produktif, seperti penyaluran kredit. Pengelolaan kas yang efisien akan mengurangi kas menganggur dan meningkatkan efektivitas keuangan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap profitabilitas lembaga keuangan. Menurut Kasmir (2021), perputaran kas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan melalui aktivitas operasional perusahaan. Rasio ini menggambarkan seberapa efektif kas digunakan untuk mendukung kegiatan usaha sehingga dapat diketahui berapa kali kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas, semakin efisien penggunaan kas dalam menghasilkan pendapatan.

Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas

menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja. Semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya menunjukkan tingkat perputaran kas yang tinggi, sehingga diharapkan akan berpengaruh positif pada profitabilitas perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh Perputaran Kas terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Wiliada (2022), Mira (2022) dan Setiawan (2022) mendapatkan hasil Perputaran Kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Menurut Sundari (2021), Ayu (2021) dan Riska (2019) menyatakan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan Menurut Wulandari (2023) dan Septiyana (2021) Perputaran Kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Apriani, dkk (2021) mengkaji pengaruh kecukupan modal, pertumbuhan nasabah, pertumbuhan kredit, dan pertumbuhan tabungan terhadap profitabilitas LPD se-Kecamatan Abiansema periode 2017–2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan modal dan pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas LPD. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kuat modal yang dimiliki LPD serta semakin tinggi pertumbuhan kredit yang disalurkan, maka kemampuan LPD dalam menghasilkan laba akan semakin meningkat. Namun demikian, pertumbuhan nasabah dan pertumbuhan tabungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah nasabah dan tabungan belum tentu secara langsung meningkatkan laba apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan dana yang efektif.

Suryawan, dkk (2021) yang dilakukan pada LPD di Kecamatan Denpasar Selatan periode 2017–2020 menemukan bahwa pertumbuhan kredit dan kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Pertumbuhan kredit memiliki koefisien regresi positif, yang berarti bahwa peningkatan penyaluran kredit mampu meningkatkan pendapatan bunga dan laba LPD. Sementara itu, kecukupan modal yang baik memberikan perlindungan terhadap risiko serta meningkatkan kepercayaan masyarakat, sehingga berdampak positif terhadap profitabilitas LPD.

Wiliada P.P, dkk (2022) yang meneliti pengaruh tingkat perputaran kas, tingkat perputaran kredit, dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap profitabilitas LPD se-Kecamatan Abiansema periode 2018–2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin efektif LPD dalam mengelola kas, maka semakin besar peluang untuk meningkatkan laba. Namun, tingkat perputaran kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, yang menunjukkan bahwa kecepatan perputaran kredit belum tentu meningkatkan laba apabila terdapat risiko kredit bermasalah. Selain itu, LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, yang mengindikasikan bahwa penyaluran kredit yang terlalu tinggi dibandingkan dengan dana pihak ketiga justru dapat menurunkan profitabilitas karena meningkatnya risiko likuiditas.

Sundari, dkk (2021) yang dilakukan pada LPD di Kota Denpasar periode 2017–2019 menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian ini

menemukan bahwa perputaran kas dan pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya arus kas dan pertumbuhan kredit belum tentu meningkatkan laba jika tidak disertai dengan pengelolaan biaya dan risiko yang baik. Sementara itu, kecukupan modal terbukti berpengaruh positif terhadap profitabilitas, yang menunjukkan pentingnya modal dalam mendukung operasional LPD. Selain itu, BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, yang berarti semakin tinggi biaya operasional dibandingkan pendapatan operasional, maka profitabilitas LPD akan semakin menurun.

Atika Putri, dkk (2022) yang dilakukan pada LPD di Denpasar Selatan periode 2017–2020 menunjukkan bahwa pengendalian intern dan perputaran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian intern yang baik mampu meminimalkan risiko dan meningkatkan efisiensi operasional, sehingga berdampak pada peningkatan laba. Selain itu, perputaran kredit yang baik menunjukkan efektivitas dalam pengelolaan kredit. Namun, pertumbuhan jumlah nasabah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah nasabah belum tentu diikuti dengan peningkatan pendapatan.

Mira, dkk (2022) yang dilakukan pada LPD se-Kecamatan Susut Kabupaten Bangli periode 2019–2021 menemukan bahwa tingkat perputaran kas dan tingkat perputaran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan kas dan kredit sangat berperan dalam meningkatkan laba LPD.

Namun demikian, Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, yang mengindikasikan bahwa besarnya modal belum tentu berdampak langsung terhadap laba jika tidak dioptimalkan dalam kegiatan operasional.

Setiawan, dkk (2022) pada LPD di Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar menunjukkan bahwa perputaran kas dan perputaran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil ini menegaskan bahwa semakin efektif LPD dalam mengelola kas dan kredit, maka semakin besar laba yang dapat dihasilkan. Namun, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, yang menunjukkan bahwa besar kecilnya LPD tidak menjadi jaminan dalam menghasilkan laba apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang efisien.

Baskara dkk. (2024) bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan kredit, kecukupan modal, dan jumlah nasabah terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah nasabah berpengaruh terhadap profitabilitas LPD. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah nasabah, maka semakin besar pula potensi LPD dalam meningkatkan pendapatan melalui aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana. Sementara itu, pertumbuhan kredit dan kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas LPD, yang menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran kredit dan modal belum mampu secara optimal meningkatkan laba LPD di Kecamatan Kerambitan.

Andra dkk. (2022) yang meneliti pengaruh kecukupan modal, Loan to Deposit Ratio (LDR), dan pertumbuhan nasabah terhadap profitabilitas LPD di Kota Denpasar dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan modal dan pertumbuhan nasabah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas LPD. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya modal serta penambahan jumlah nasabah tidak secara langsung meningkatkan profitabilitas apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan dana yang efektif. Di sisi lain, Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas LPD, yang menunjukkan bahwa kemampuan LPD dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam bentuk kredit secara optimal dapat meningkatkan pendapatan bunga dan laba LPD.

Ayu, dkk. (2021) meneliti pengaruh tingkat perputaran kas, tingkat perputaran piutang, tingkat kecukupan modal, dan rasio BOPO terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Badung dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sementara itu, tingkat perputaran kas dan tingkat perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Wulandari, dkk. (2023) meneliti pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran

modal kerja dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, yang berarti pengelolaan modal kerja dan persediaan yang efisien mampu meningkatkan laba perusahaan. Sementara itu, perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Septiyana, dkk. (2021) menganalisis pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, yang mengindikasikan bahwa pengelolaan kas dan piutang yang kurang optimal dapat menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan.

Riska, dkk. (2019) menganalisis pengaruh tingkat perputaran kas, ukuran perusahaan, dan komposisi pendanaan terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Sukawati periode 2015–2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan dan komposisi pendanaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Devi, dkk (2019) melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Modal, Tingkat Kredit Yang Disalurkan, Pertumbuhan Nasabah, dan Rasio BAPO Terhadap Rentabilitas Ekonomi di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Adapun variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah rentabilitas, sedangkan variabel

independen yang digunakan adalah modal, tingkat kredit yang disalurkan, pertumbuhan nasabah, dan rasio BAPO. Teknik yang digunakan teknik sampling jenuh dengan jumlah amatan 136 laporan keuangan yang diperoleh 34 LPD. Hasil penelitian ini adalah Tingkat Kredit Yang Disalurkan dan rasio bopo berpengaruh positif terhadap Rentabilitas Ekonomi, sedangkan Modal dan Pertumbuhan Nasabah berpengaruh negatif terhadap Rentabilitas Ekonomi.

Andini, dkk(2016) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Pertumbuhan Tabungan, Deposito, Kecukupan Modal dan Kredit Terhadap Profitabilitas Pada Bank Perkreditan Rakyat Se-kabupaten Badung Adapun variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah profitabilitas, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan tabungan, deposito, kecukupan modal dan kredit Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan sampel sebanyak 50 BPR dan teknik yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah deposito berpengaruh positif terhadap peningkatan profitabilitas, sedangkan pertumbuhan tabungan, pertumbuhan kredit dan kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap peningkatan profitabilitas.

Andriani, dkk(2017) melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Pertumbuhan Jumlah Nasabah Tingkat Perputaran Kas, Jumlah Kredit Bemasalah Terhadap Profitabilitas Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Kabupaten Buleleng". Adapun variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah profitabilitas, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan jumlah nasabah, tingkat perputaran kas.

jumlah kredit bermasalah. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan teknik yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah pertumbuhan nasabah, tingkat perputaran kas dan jumlah kredit bermasalah berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Antari, dkk(2018) melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Pertumbuhan tabungan, Deposito, Kredit, dan Pertumbuhan Nasabah Terhadap Profitabilitas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Sukaksvati". Adapun variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah profitabilitas, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan tabungan, deposito, kredit, dan pertumbuhan nasabah. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan teknik yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan tabungan dan pertumbuhan nasabah berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan deposito dan pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Asih, dkk(2014) yang meneliti tentang "Pengaruh Perputaran Kas, Pertumbuhan Jumlah Nasabah, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada LPD di Kabupaten Badung". Variabel independen yang digunakan adalah perputaran kas, pertumbuhan jumlah nasabah, dan pertumbuhan perusahaan dengan variabel dependen adalah profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Perputaran Kas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas, Pertumbuhan Jumlah Nasabah

Jan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

Verawati, dkk (2015) melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Pertumbuhan Tabungan, Deposito, Kecukupan Modal, dan Kredit Terhadap Profitabilitas". Adapun variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah profitabilitas, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan tabungan, deposito, kecukupan modal, dan kredit. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan tabungan, deposito, dan kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Indra, dkk(2015) melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Pertumbuhan Tabungan, Deposito, dan Kredit Terhadap Pertumbuhan Profitabilitas PT. BPR Partakencana Tohpati Denpasar". Adapun variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah profitabilitas, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan tabungan, deposito, dan kredit. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan teknik yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah pertumbuhan tabungan, pertumbuhan deposito, dan pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap pertumbuhan profitabilitas.